

BARUGA DI KAWASAN FESTIVAL DANAU POSO ARSITEKTUR NUSANTARA

Maretifanny Caesaria¹
Alvin J. Tinangon²
Faizah Mastutie³

ABSTRAK

Kawasan Festival Danau Poso (FDP) adalah salah satu tujuan wisata yang berlokasi di Tentena, Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah dan merupakan fasilitas yang dikelola pemerintah untuk event tahunan Festival Danau Poso. Kawasan FDP memiliki potensi keindahan alam yang patut dipertahankan namun, hal ini tidak bersinergi dengan keadaan kawasan FDP yang kualitas bangunan dan ruang terbuka hijaunya (RTH) sudah mengalami penurunan fungsi, karena hanya dirawat dan digunakan pada event berlangsung. Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai dari Kawasan FDP ini, adalah dengan menghadirkan sebuah objek rancangan 'Baruga' dengan penerapan tema Arsitektur Nusantara, yang dapat menjadi karya arsitektur yang optimal.

Metode Perancangan yang digunakan meliputi pendekatan tematik, tipologi objek, kajian tapak serta lingkungan dan desain eksperimental. Sedangkan proses perancangan menggunakan proses desain generasi II karena cenderung tidak membatasi permasalahan.

Dalam proses perancangan dilakukan program ruang berdasarkan tipologi objek Baruga, kajian lokasi dan tapak berdasarkan lokasi kawasan FDP serta analisis tema arsitektur nusantara meliputi; bentuk gubahan massa, material struktur dan utilitas. Penerapan konsep umum perancangan juga berdasarkan analisis-analisis, juga optimalisasi meliputi implementasi tema, konsep perancangan tapak dan ruang luar, konsep vegetasi, konsep gubahan bentuk, selubung, struktur bangunan dan konsep utilitas.

Substansi utama perancangan Baruga di Kawasan Festival Danau Poso yaitu lokasi rancangan yang tetap berada di kawasan FDP, Baruga sebagai transformasi fungsi baruga sebelumnya yang dikinikan, tema yang digunakan adalah Arsitektur Nusantara, fungsi utama objek rancangan adalah komersial dan edukasi yang dilengkapi dengan fasilitas umum dan pendukung, penggunaan material yang didasarkan pada tema serta struktur dan utilitas.

Kata kunci: Baruga, Kawasan Festival Danau Poso, Arsitektur Nusantara

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan pariwisata memerlukan peran dan kontribusi dari semua pihak, baik dari unsur pemerintah, swasta maupun masyarakat yang masing-masing mempunyai peran menurut posisi dan kapasitas masing-masing. Hal tersebut yang coba dijadikan patokan bagi pemerintah dalam meningkatkan perkembangan kawasan wisata yang ada di Kabupaten Poso dengan hadirnya sebuah *event* tahunan pariwisata yang dilaksanakan untuk mengoptimalkan potensi danau Poso, mengenalkan dan melestarikan keanekaragaman seni dan budaya dari suku-suku yang ada Sulawesi Tengah lewat *event* Festival Danau Poso (FDP). Kegiatan ini dilaksanakan pada Kawasan FDP, yang bertempat di ibu kota Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso.

Kawasan FDP memiliki fungsi pariwisata, rekreasi, bisnis dan apresiasi akan budaya yang ada di Kabupaten Poso dan Sulawesi Tengah secara umum. Namun dalam kenyataannya, Kawasan FDP ini sudah mengalami penurunan fungsi dari bangunan yang ada karena terdapat kerusakan-kerusakan yang cukup parah pada tiap bangunan dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang tidak terawat lagi. Hal tersebut disebabkan arena FDP ini hanya digunakan ketika *event* FDP berlangsung dan pengeluaran dana perbaikan kawasan ini hanya dikeluarkan disaat *event* ini di laksanakan.

Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah dengan akar kebudayaan yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya. *Baruga* adalah bangunan hasil kebudayaan yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang suku Pamona yang mendiami kabupaten ini. Fungsi *Baruga* dalam

¹Mahasiswa PS S1 Arsitektur UNSRAT

²Dosen PS S1 Arsitektur UNSRAT

³Dosen PS S1 Arsitektur UNSRAT

pemahaman tipologinya di masa lalu hingga sekarang, *Baruga* bagi suku Pamona digunakan sebagai tempat pertemuan/musyawarah, tempat penyelenggaraan pesta, tempat penyelenggaraan kesenian, tempat menginap para musafir, tempat menyambut tamu, dan sebagai tempat berdagang. Atas dasar pemahaman tersebut, *Baruga* yang akan dihadirkan merupakan *mix-use building* yang memiliki fungsi komersial dan edukasi seperti: perdagangan, *convention hall*, *gallery*, hunian dan *restaurant*.

Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan diatas, perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai dari Kawasan Festival Danau Poso ini dengan menghadirkan sebuah objek rancangan *Baruga* dengan penerapan konsep tematik Arsitektur Nusantara, dengan harapan dapat menghadirkan *Baruga* sebagai karya arsitektur yang benar-benar berdaya guna baik sebagai fasilitas utama dalam kawasan FDP, dan sebagai wadah dari fungsi komersil dan edukasi yang akan dihadirkan lewat *Baruga* itu sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fakta yang terjadi, didalam kawasan Festival Danau Poso terdapat beberapa permasalahan yang dapat diangkat:

- ✓ Permasalahan dalam hal objek adalah rusaknya fasilitas yang mewadahi *event* FDP, tidak adanya objek rancangan dengan fungsi yang dapat digunakan secara berkala di kawasan FDP, bangunan serta fasilitas yang ada di kawasan ini belum berdaya jual, belum adanya bangunan berfungsi komersil dengan konsep bangunan hasil kebudayaan *Baruga* (dalam hal ini multi fungsi) di Kabupaten Poso dan tidak ada objek rancangan yang menjadi fasilitas utama dan vocal point dalam kawasan FDP yang dapat memaknai nilai kebudayaan dan kearifan lokal lewat bentuk bangunan dan penataan ruang.
- ✓ Permasalahan dalam hal lokasi adalah kurang dimanfaatkannya potensi lingkungan yang ada di kawasan FDP, perletakan massa bangunan yang belum memanfaatkan lokasi kawasan FDP yang berdampingan langsung dengan danau Poso sebagai salah satu tujuan wisata utama dan penataan sirkulasi ruang luar dan elemen ruang luar yang belum maksimal.
- ✓ Permasalahan dalam hal tema adalah Perlu adanya penerapan tematik pada objek rancangan, untuk mengubah status pada bangunan di kawasan FDP, yang hanya menjadi objek seni dari penciplakan bangunan tradisioal.

Mengacu pada masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana merancang *Baruga di Kawasan Festival Danau Poso* dengan penerapan *Arsitektur Nusantara*, sebagai konsep tematik sehingga menjadi rancangan arsitektur yang dapat di terima oleh seluruh lapisan masyarakat.

1.3 Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dari perancang *Baruga di Kawasan Festival Danau Poso* dengan penerapan tema *Arsitektur Nusantara* adalah menjadi produk arsitektural, dengan tujuan menjadikan *Baruga* sebagai bangunan *mix-use* dengan fungsi komersial dan edukasi yang berdaya guna, berdaya jual, dapat mewadahi sarana hunian, rekreasi, wisata, dan pendidikan seni dan budaya di Kabupaten Poso, yang tetap menerapkan unsur budaya setempat lewat fasade bangunan, pola penataan ruang dalam dan ruang luar berdasarkan pendekatan *Arsitektur Nusantara* sebagai konsep tematik.

2. METODE PERANCANGAN

Untuk mempermudah tercapainya tujuan dalam menghadirkan sebuah rancangan objek *Baruga* di kawasan Festival Danau Poso, maka perlu dilakukan beberapa pendekatan dalam proses perancangan ini seperti:

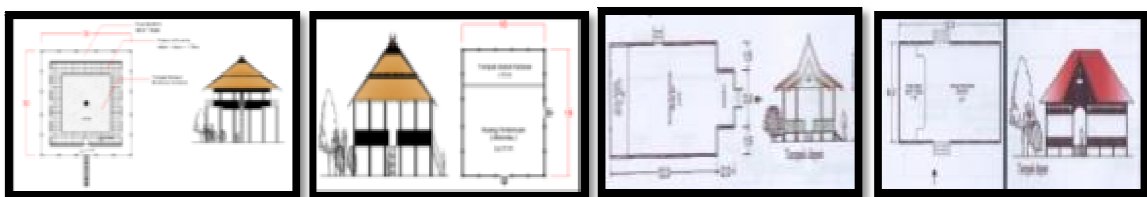
- ✓ Pendekatan Tematik, untuk menghadirkan karya arsitektur dengan tema Arsitektur Nusantara
- ✓ Pendektan Tipologi Objek. Mengidentifikasi karakteristik objek, fungsi dan tipe yang dikembangkan dalam perancangan.
- ✓ Pendekatan Analisia Tapak dan Lingkungan. Lokasi tapak berada di kawasan FDP kemudian dilakukan analisis tapak dan lingkungan

- ✓ Desain Eksperimental. Proses transformasi lewat perwujudan ide- ide desain 2 dimensi maupun 3 dimensi berdasarkan gagasan desain, Dan pendekatan ada beberapa metode- metode yang sesuai yang juga digunakan seperti: Survei dan Observasi, Studi Literatur dan Studi Komparasi.

3. KAJIAN PERANCANGAN

3.1 Deskripsi Objek

Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah dengan akar kebudayaan yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Baruga adalah bangunan hasil kebudayaan yang secara turun- temurun diwariskan oleh nenek moyang suku Pamona yang mendiami kabupaten ini. Dalam sebuah penelitian (Kristian Pabeta; Judi O. Waani; Octavianus H. A. Rogi. Tipologi Balai Pertemuan “Baruga” di Kabupaten Poso. Jurnal Media Matrasin Volume 11, No.2, Agustus 2014) informasi tipologi fungsi, geometri dan historis Baruga didasari pada periode perkembangan Baruga sendiri yaitu periode agama suku/ 1982, periode setelah kedatangan Belanda/ penginjilan/ 1982, periode kemerdekaan Indonesia/ 1945 dan periode perkembangan akhir / 2000-an.



Gambar 1: Transformasi Baruga dari periode agama suku, periode kedatangan Belanda/ Injil & periode 2000-an.
Sumber: Jurnal Kristian Pabeta, Media Matrasin Volume 11, No.2, Agustus 2014.

Kawasan Festival Danau Poso berada di Tentena ibu kota Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Kawasan FDP ini salah satu dari beberapa tujuan wisata yang ada di Sulawesi Tengah dan merupakan kegiatan Pemerintah dalam bidang Pariwisata. Festival Danau Poso merupakan festival tahunan yang mulai diselenggarakan pada tahun 1989. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah menetapkan FDP telah menjadi major event kalender pariwisata Sulawesi Tengah dan Nasional. Tujuan dari FDP ini adalah untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah.



Gambar 2: View kawasan FDP tahun 2008
Sumber: <http://fdpsulteng.blogspot.com/>

Tujuan dari FDP ini adalah untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah. Kegiatan FDP sempat terhenti selama 9 tahun oleh karena konflik horizontal yang terjadi pada tahun 1998 di Kabupaten Poso. Di tahun 2007 setelah konflik di Kabupaten Poso telah mencapai kesepakatan damai, Pemerintah Kabupaten Poso dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Tengah melakukan perbaikan-perbaikan pada bangunan yang ada dan kembali menyelenggarakan FDP yang ke XI tahun 2007 hingga pada bulan tahun 2014 kegiatan FDP yang ke XVII telah sukses dilaksanakan.



Gambar 3: View kawasan FDP dari arah selatan
Sumber: Dokumentasi pribadi pada tahun 2013

Festival Danau Poso diikuti tiga belas Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Tengah. Melalui Festival Danau Poso, Pemerintah Daerah memberikan kesempatan pada Kabupaten/kota se-Provinsi Sulawesi Tengah mendayagunakan seluruh elemen masyarakat, untuk berpartisipasi mempromosikan seni budaya, potensi wisata maupun produk-produk lokal kerakyatan sehingga semakin kompetitif dan berdaya saing serta memberi daya tarik kepada wisatawan.

3.2 Pemahaman Objek Rancangan

Berdasarkan pengertian objek rancangan disetiap katanya, maka pemahaman objek perancangan “Baruga di Kawasan Festival Danau Poso” adalah Baruga sebagai karya arsitektur yang dirancang

berdasarkan tema pilihan Arsitektur Nusantara, yang diharapkan dapat melahirkan karya arsitektur yang mampu mempertahankan dan meningkatkan kawasan Festival Danau Poso dalam mewadahi aktivitas pengguna ketika *event* FDP, maupun di luar *event* FDP yang menjadi tujuan pariwisata, yang memiliki fungsi komersil dan edukasi.

3.3 KAJIAN TEMA

Tema ‘Arsitektur Nusantara’, bila dihubungkan dengan objek perancangan Baruga di Kawasan Festival Danau Poso, sangat cocok. Dimana berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di dalam kerangka pikir, menjelaskan tiga pembahasan meliputi objek, lokasi dan tema sebagai kajian dalam proses menghasilkan konsep perancangan Baruga di Kawasan FDP.

Berdasarkan kajian Arsitektur Nusantara secara teoritis dari tiga pemahaman para ahli (Josef Prijotomo, Yu Sing dan Galih Widjil), memiliki pemahaman akan Arsitektur Nusantara yang sama dan saling melengkapi. Dari tiap teori, ketiganya sama- sama ingiin melestarikan Arsitektur Nusantara dan memiliki cara interpretasinya ke dalam sebuah rancangan.

Berdasarkan tipologi kultur historis dan tipologi geometrinya, Baruga yang berawal dari Lobo, terus mengalami perubahan dari periode ke periode berikutnya yang dapat dilihat dari bentuk dan konstruksi Baruga yang terus berkembang yang disesuaikan dengan fungsi dari Baruga yang tidak terlalu banyak mengalami perubahan dimana terus mempertahankan fungsinya sebagai tempat publik atau fasilitas perwadahan aktivitas sosial di tempatnya berada.

Lewat kajian tema arsitektur nusantara ini, diharapkan dapat memberikan desain dan fungsi yang lebih terkini dari Baruga sendiri yakni, menjadikan fungsi Baruga menjadi fungsi komersil dan edukasi. Hal ini dilakukan agar kawasan FDP terus bertahan dan terus bersinergi dalam perkembangan waktu yang terus menuntut adanya sebuah wadah yang dapat menampung aktivitas komersil dan edukasi di kawasan FDP, dengan tetap mempertahankan nilai seni dan budaya pada objek, fasade, ruang, dan interior yang dikinikan berdasarkan kajian tema arsitektur nusantara.

Dalam kajian arsitektur nusantara, arsitektur memiliki naluri untuk mengharamkan yang sama; memunculkan yang berbeda. Atau kata lain adalah tantangan dimana membuat yang tidak sama dengan yang sudah ada.

Karya arsitektur adalah sebuah karya yang hadir untuk dilihat lalu dinikmati, diapresiasi, dikritik dan diteorikan dalam rupa dan wujud yaitu lewat tantangan arsitektural untuk ubah-ingsut. Ubah-ingsut Arsitektur Nusantara mengenal 3 tahap perancangan meliputi:

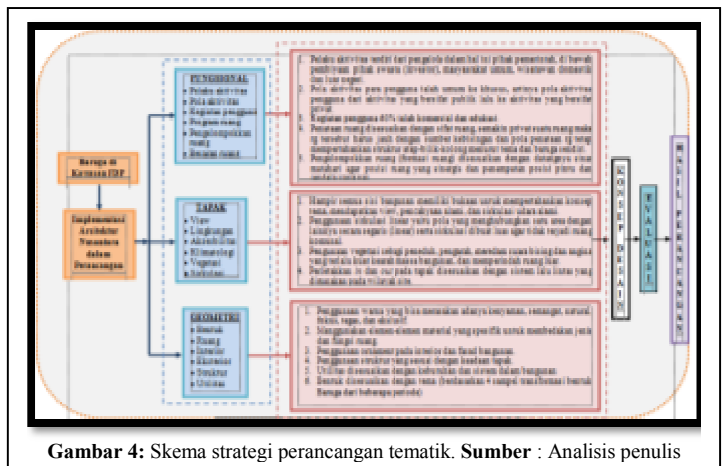
- Tahap pertama adalah tahap modifikasi. Pada tahap ini pusat perhatiannya pada ke-sama-annya. Dimana modifikasi mengukur dirinya dari seberapa dekat dirinya masih menyamai presedennya/ acuannya (modifikasi-ingsut). Kesimpulannya, tantangan dalam mengisut adalah seberapa sedikit perubahan itu dilakukan sehingga dalam kemiripan itu masih bisa dikenali kebedaannya.
- Tahap kedua adalah tahap transformasi. Pada tahap ini transformasi menempatkan dirinya sebagai tindakan dan keadaan pada ke-beda-an. Dimana transformasi mengukur dirinya dari seberapa jauh dirinya berbeda dengan presedennya/ acuannya (transformasi-ubah). Kesimpulannya, tantangan dalam mengubah adalah seberapa sedikit kesamaan itu masih disertakan sehingga dalam perubahan yang terjadi masih dapat dikenali kesamaannya.
- Tahap ketiga adalah ubah-ingsut Arsitektur Nusantara yang dilakukan dalam dua wilayah pengubah-ingsutan:

1. Pengubah-ingsutan internal (dinamika internal arsitektur nusantara), adalah yang dilakukan di dalam arsitektur nusantara itu sendiri. Adanya kemungkinan pengubah-ingsutan ini melibatkan faktor dan unsur yang dikesampingkan.
2. Pengubah-ingsutan eksternal (dinamika eksternal arsitektur nusantara), adalah yang berlangsung di dalam arsitektur nusantara itu dengan melakukan pengkombinasian atau perkawinan dengan arsitektur nusantara yang lain.

Berdasarkan tiga tahapan tematik pada Arsitektur Nusantara, dalam perancang ini proses desain yang digunakan adalah tahapan ke dua yaitu tahapan transformasi. Pada tahapan transformasi ini adalah tahapan yang mencoba untuk menghadirkan objek Baruga yang terbaharui dengan bentuk baru yang tidak sama lagi dengan bentuk awal Baruga namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya, fungsi dan ornament pada Baruga mula-mula. Visualisai sangat berperan penting dalam menciptakan pengalaman

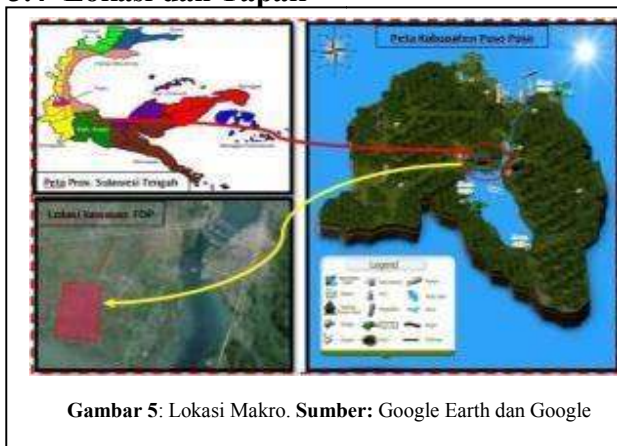
dan menjadi ingatan yang manis bagi yang melihat. Oleh karena itu, dibutuhkan sesuatu yang menarik untuk menjadi sajian pengalaman ketika dilihat.

Dalam strategi perancangan tematik harus disesuaikan dengan prospek dan fisibilitas objek untuk waktu yang cukup panjang dan berkaitan dengan tema Arsitektur Nusantara sendiri. Berikut strategi perancangan tematik coba disampaikan lewat bagan berikut:

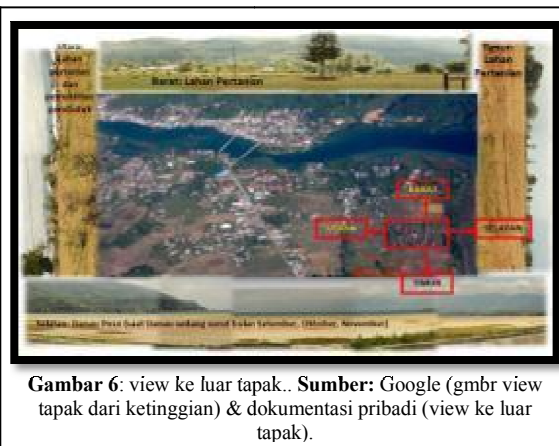


Gambar 4: Skema strategi perancangan tematik. Sumber : Analisis penulis

3.4 Lokasi dan Tapak



Gambar 5: Lokasi Makro. Sumber: Google Earth dan Google



Gambar 6: view ke luar tapak.. Sumber: Google (gmr view tapak dari ketinggian) & dokumentasi pribadi (view ke luar tapak).

Lokasi dan tapak tetap berada pada lokasi kawasan Festival Danau Poso, yang berada di Tentena ibu kota kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

3.5 Analisis Perancangan

3.5.1 Program Dasar Fungsional

A. Pelaku kegiatan terdiri dari:

- Pengelola terdiri dari: Penasehat dalam hal ini pemerintah, Direkur dari pihak swasta, Manager, Sekertaris, Staf, *Security* dan *House keeping*.
- Pengunjung/ Wisatawan: Seluruh lapisan masyarakat setempat, wisatawan lokal dan mancanegara.
- Retailer.

B. Program Kebutuhan dan Besaran Ruang

Program kebutuhan ruang dapat dilihat berdasarkan aktifitas yang terjadi dalam objek. Sementara untuk analisis besaran ruang mempertimbangkan pada standar kapisitas yang di atur dalam Data Arsitek (Ernest Neufert) dan asumsi berdasarkan konsep perancangan dalam bahasa tematik, Yang secara umum dibagi menjadi:

- Fungsi Komersil: Penginapan, *Convention Hall* (rg.Pertunjukan/ rg. Serbaguna), Retail market *souvenir & kuliner* khas daerah, *restaurant & café*.
- Fungsi Edukasi: Gallery, Retail Pameran.

Tabel 1: Total Besaran Ruang
Sumber: hasil analisa pribadi,, Maretifanny Caesaria2015

FUNGSI	FASILITAS	LUASAN (m ²)
KOMERSIAL & EDUKASI	Ruang Pertunjukan	164,8
	Humanis	6.993
	Market <i>Souvenir & Kuliner</i>	917
	Restaurant & Cafe	296
	Gallery	726
	Pizza (vot)	1.247
	Mnu Apthibater	157
PENDUKUNG	Amphitheater outdoor	760
	Wisata Air	1.118
PENGELOLA	Mushollah	94,2
	Lapangan olahraga, kolam renang, dan gazebo	3.160,5
PARKIR	Kantor	208,2
	Karyawan	78,2
TOTAL	Service	200
	Parkir	1.711,5
		24.467 + 4.379 + 486,4 + 1.711,5 = 31.637,8 m²

- Fungsi Pendukung: Wisata air dan Musollah.
- Fungsi Pengelola: Kantor Pengelola, dan Karyawan dan Service.
- Fungsi Parkir area.

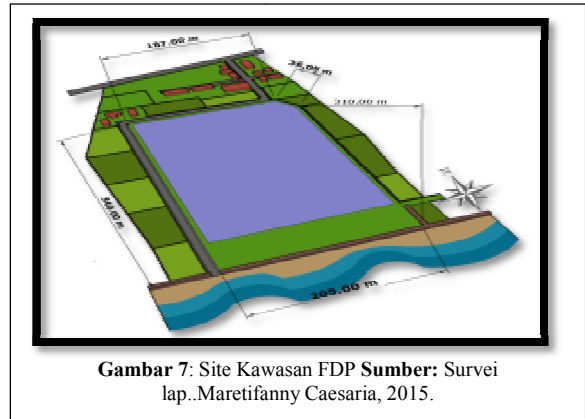
3.5.2 Analisis Lokasi dan Tapak

- ❖ Luas site = 69.460 m² / 6,9 Ha
- ❖ Sempadan danau = 50 m
- ❖ Sempadan jalan = 20 m²
- ❖ Total sempadan = 70 m²
- ❖ Luas Site Efektif =

$$= \text{Total luas site} - \text{sempadan} \\ = 69.460 - 70 \\ = \mathbf{69.390 \text{ m}^2}$$

$$\text{BCR } 40\% = 40\% \times \text{luas site efektif} \\ = 40\% \times 55.435 = \mathbf{27.756 \text{ m}^2 / 2,8 \text{ Ha}}$$

$$\text{KBM} = 3 \text{ lt} \quad \text{KDH} = 30\%$$

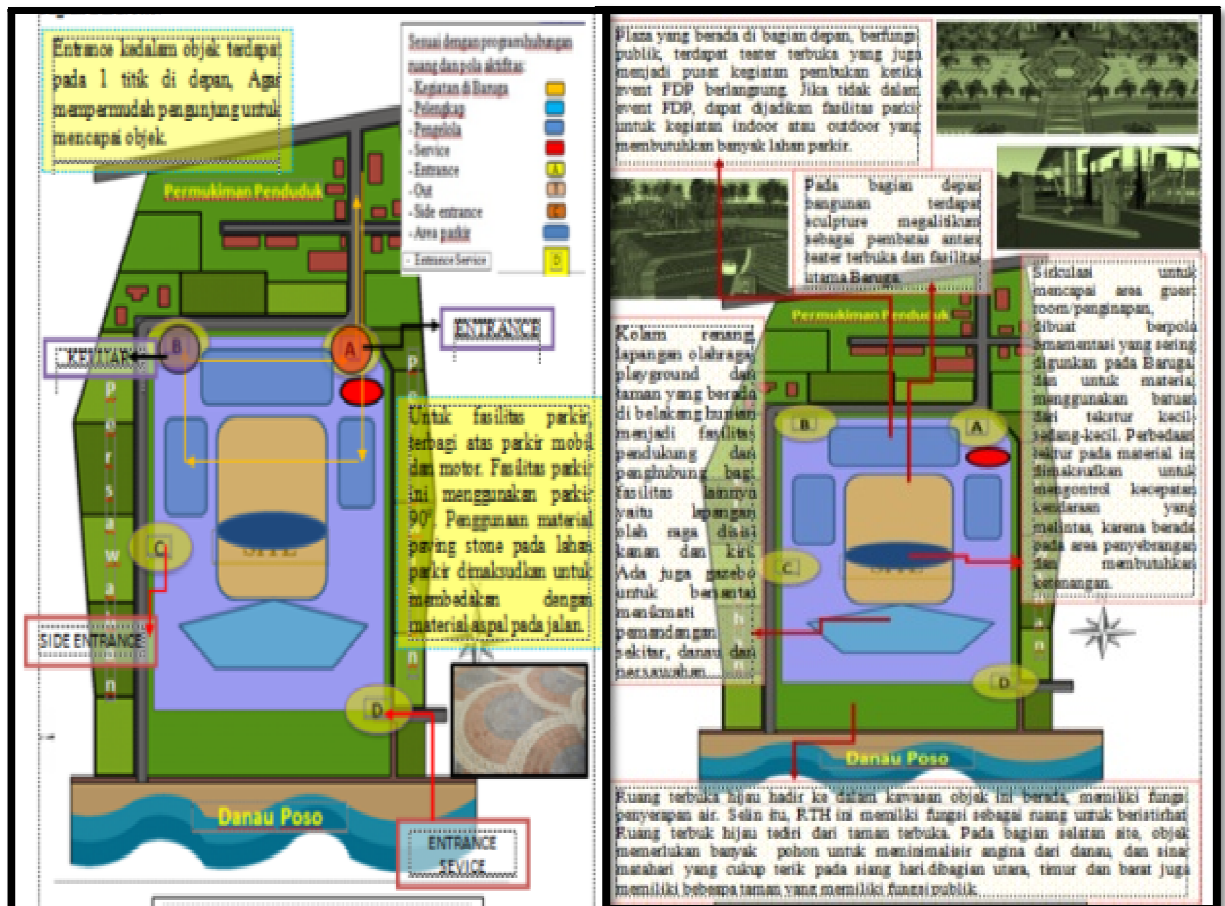


Gambar 7: Site Kawasan FDP Sumber: Survei lap..Maretifanny Caesaria, 2015.

4. KONSEP- KONSEP PERANCANGAN

4.1 Konsep Penataan dan Ruang luar Entrance, Parkir dan Sirkulasi Tapak

Pada perancangan objek Baruga, sirkulasi dibedakan atas 2 bagian yaitu sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa nyaman dan teraturnya siklus di dalam tapak. Perbedaan sirkulasi ini dilakukan dengan perbedaan tinggi jalan dan trotoar. Selain itu, penggunaan material yang berbeda yakni aspal dan paving blok. Konsep sirkulasi dalam tapak menggunakan konsep



sirkulasi melinkar pada Baruga mula-mula (Lobo). Pada site ini juga terdapat sirkulasi untuk service yang diletakan pada bagian Barat site.

4.2 Konsep Perancangan Bangunan

Dalam konsep bentukan Baruga di Kawasan FDP, menggunakan salah satu dari berbagai variasi bentukan Baruga dari tiap periode yang ada, kemudian melakukan beberapa pendekatan untuk mempertahankan beberapa aspek komponen pembentuk dan juga menambah dan mengurangi beberapa bentukan.

Berikut adalah tipologi dasar Baruga pada umumnya:

- Secara geometri bentukan dasar Baruga adalah persegi/ persegi panjang.
- Secara umum orientasi Baruga bersifat linier/ memanjang.
- Pada umumnya perancangan Baruga hanya menambahkan bentukan persegi/ persegi panjang pada sisi samping bentukan awal sehingga menyerupai bentuk T.
- Bentukan umum Baruga pada umumnya terlihat kaku dan hampir sama dengan bentukan rumah adat tradisional yang ada di Sulawesi Tengah.
- Lebih mempertahankan sifat alami material yang di gunakan, dan menggunakan ornament-ornamen tertentu yang disesuaikan dengan lokasi Baruga yang digunakan.

Berdasarkan tipologi Baruga tersebut, ada beberapa strategi yang coba digunakan untuk menghadirkan bentuk gubahan massa baru dari Baruga di Kawasan FDP dengan sentuhan tematik yang digunakan.

1. Kombinasi bentuk awal Baruga dengan tiga bentuk dasar yaitu segitiga, lingkaran dan persegi, yang akan coba disesuaikan dengan fungsi ruang dari fasilitas komersial dan edukasi yang ada di dalam Baruga ini.
2. Melakukan transformasi bentuk pada setiap bentukan dasar dari gubahan massa Baruga, Pengelola dan Pendukung.

4.3 Konsep Sistem Struktur Konstruksi dan Utilitas

Untuk penyelesaian permasalahan struktur, struktur atas pada objek rancangan struktur yang digunakan adalah struktur baja ringan. Struktur Tengah akan banyak menggunakan struktur beton bertulang dan kayu. Struktur Bawah menggunakan pondasi sumuran pada massa 1, 2 dan jembatan penghubung. Konstruksi bangunan secara keseluruhan menggunakan konstruksi rangka baja terutama untuk membangun sistem struktur utama pada elemen pondasi, balok dan kolom. Untuk elemen-elemen horizontal seperti lantai dan plafond menggunakan konstruksi yang disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan ruang.

Berdasarkan studi komparasi yang dilakukan terhadap beberapa objek perancangan dengan penerapan arsitektur nusantara, material fasade yang paling banyak digunakan adalah material alami seperti, Bambu, Kayu nuwu dan kayu bonati, batu alam/batu sungai, rumbia dan ijuk sebagai penutup atap alternatif. Selain itu juga akan menggunakan material kaca dinding beton, batu bata, dan aluminium.

Dari kedua macam pemilihan material ini akan lebih banyak menggunakan material alam, karena mudah dalam mendapatkan dan mudah dalam mengerjakan.

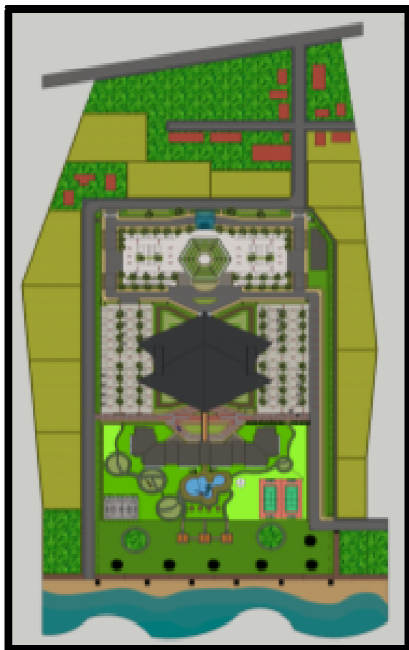
Sistem utilitas bangunan Baruga ini adalah sbb:

1. Air Bersih.
Pengadaan air bersih akan digunakan untuk kebutuhan servis bagi pengunjung maupun pengelola, air bersih diambil dari PAM.
2. Air Kotor. Ada 2 jenis sistem buangan air kotor pada Baruga ini berdasarkan sumber air kotor, yaitu:
 - Air kotor yang berasal dari sisa pembuangan kamar mandi, urinoir, dan wastafel disalurkan ke pipa ke bak pengolahan kemudian sumur resapan



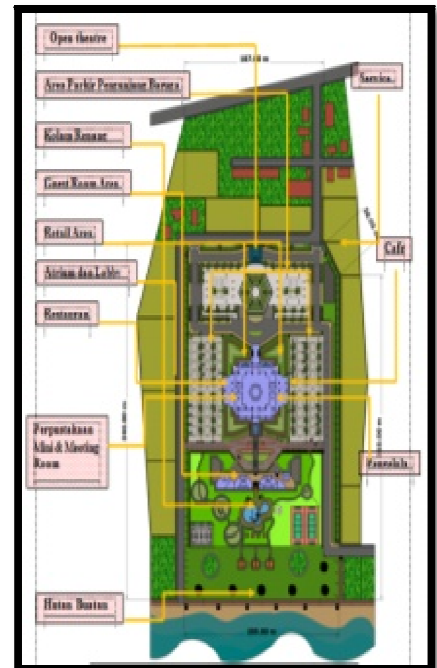
- Air kotor (feses) disalurkan ke septic tank kemudian ke sumur resapan.
- 3. Jaringan tenaga listrik
Jaringan tenaga listrik Wale BaBe ini bersumber dari PLN setempat, sedangkan untuk cadangan digunakan genset.
- 4. Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran
Alat pendeteksi serta penanggulangan bahaya kebakaran seharusnya diletakkan pada tempat-tempat yang mudah dijangkau sehingga apabila terjadi kebakaran, pemakai Spot Olahraga Air dapat langsung menyelamatkan diri. Pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran pada Spot Olahraga Air in dibedakan 2 cara, yaitu:
 - 1) Pencegahan kebakaran dalam ruangan : Pencegahan kebakaran dalam ruangan dapat menggunakan smoke detector untuk mendeteksi asap, fire extinguisher dan automatic springkler.
 - 2) Pencegahan kebakaran di luar ruangan
Untuk pencegahan kebakaran di luar ruangan, dapat digunakan fire hydran. Tidak hanya itu, material-material alam ini juga sengaja dipilih untuk menimbulkan suasana arsitektur nusantara, walaupun dari bentuk gubahan massa nantinya akan terlihat banyak perubahan dan sesuai dengan iklim tropis dimana lokasi tapak berada.
- 5. Penghawaan
Terdapat 2 macam konsep penghawaan yang ditawarkan pada objek mengingat temperatur suhu lokasi tapak dan fungsi objek bangunan yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami dengan bukaan-bukaan di massa bangunan dan penghawaan buatan dengan menggunakan AC (AirConditioning).

5. HASIL PERANCANGAN



Pada gambar layout di atas terlihat bahwa fasilitas ruang dalam dan ruang luar hadir dengan penataan yang disesuaikan dengan kondisi tapak dan lingkungan sekitar tapak, yang memiliki kelebihan masing-masing.

Selanjutnya hasil perancangan dapat dilihat pada gambar site plan yang memperlihatkan tampak atas dari keseluruhan bangunan dan ruang luar. Sesuai dengan judul perancangan, Baruga hadir tetap berada di Kawasan Festival Danau Poso dan sengaja di rancang untuk menjadi icon seni budaya dan arsitektur



dimana Baruga berada. Baruga dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Penataan ruang luar dapat dilihat dengan jelas bahwa dibuat demikian untuk memanfaatkan *view* lingkungan sekitar. Orientasi bangunan tetap mempertahankan orientasi Baruga yang mengarah ke jalan utama dan berada pada posisi tapak yang mudah untuk dicapai karena Baruga dari masa ke masa memiliki fungsi sosial. Penginapan diletakkan di bagian selatan agar mendapatkan *view* paling bagus yaitu Danau Poso, dan pemandangan fasilitas-fasilitas umum dan pendukung dari Baruga (lapangan olahraga, kolam renang, *play ground*, taman, *gazebo* dan *jogging track*). Terdapat juga hutan buatan untuk mengisi area tepian danau.

Hasil perancangan berikutnya terlihat pada tampak bangunan. Fasade bangunan dominan menggunakan material alami dan sebagiannya adalah beton. Fasade bangunan banyak menampilkan elemen-elemen ornamen dari suku pamona yang memiliki arti dari setiap elemnya yang disesuaikan dengan unsure dari bagian bangunan.

Dalam penataan ruang di dalam Baruga, yang tetap di pertahankan adalah pembagian zona pada baruga mula-mula (lobo), terdiri dari zona privat, zona publik dan zona service. Pada pembagian fungsi ruang, pada massa bangunan baruga ini, untuk salah satu dari fungsi utama (convention hall/ruang pertunjukan), diletakan pada lantai 3 (bilik), massa bangunan 1 karena berada zona privat. Untuk fungsi utama kedua (gallery) ditempatkan pada lantai 2 (bilik) massa bangunan 1. Fungsi utama ketiga dan fungsi pengelola berada pada lantai 1 massa bangunan 1 karena berada pada zona publik dan service. Hal ini dirancang juga karena kembali pada konsep tema lewat baruga mula-mula (Lobo). Lantai 1 (kolong) merupakan sona public dan service. Pembagian zoning privat, publik, service juga berlaku pada massa bangunan 2. Untuk hunian/guest room area berada pada lantai 2 dan 3 karena masuk dalam zona privat, sedangkan pada lantai 1 adalah zona publik dan service untuk fasilitas pelengkap hunian.

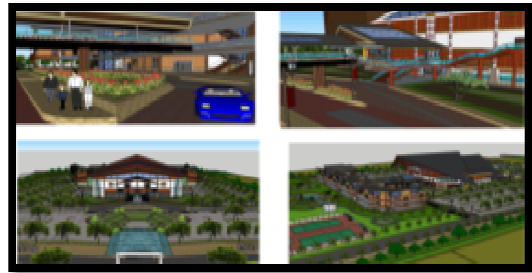
Dalam konsep bentukan Baruga di Kawasan FDP, mengacu pada kondisi lingkungan dimana objek berada. Dalam hal ini adalah pendekatan arah angin, orientasi matahari. Orientasi bangunan menghadap jalan utama dan mudah untuk dicapai, sesuai dengan orientasi baruga sebelumnya. Untuk gubahan massa, Baruga mengacu dari empat sampel baruga dari periode agama suku, kedatangan Belanda dan periode tahun 2000-an hingga sekarang, kemudian melakukan beberapa pendekatan untuk mempertahankan beberapa aspek komponen pembentuk dan juga menambah dan mengurangi beberapa bentukan.

Ada beberapa strategi yang coba digunakan untuk menghadirkan bentuk gubahan massa baru dari Baruga di Kawasan FDP yang masih mempertahankan unsur bangunan arsitektur nusantara yang terdiri dari tiga bagian yaitu atap-bilik-kolong.

6. PENUTUP

6.1 Kilas Balik Konklusif

Perancangan Baruga di kawasan Festival Danau Poso oleh penulis, dirancang untuk mencari pemecahan arsitektural dari suatu isu atau fenomena yang terjadi di Kawasan Festival Danau Poso dan lingkungannya, yaitu menurunnya kualitas dan kuantitas dari Kawasan Festival Danau Poso. Perancangan ini melalui sebuah



Gambar 9: Spot Ruang Luar
Sumber: Hasil Perancangan Maretifanny Caesaria, 2015.



Gambar 10: Tampak muka, kiri dan belakang.
Sumber: Hasil Perancangan Maretifanny Caesaria, 2015.



Gambar 11: Penataan ruang dalam.
Sumber: Hasil rancangan Maretifanny Caesaria, 2015.



Gambar 7.9: Spot Outdoor
Sumber: Hasil Perancangan Maretifanny Caesaria, 2015.

proses yang bertahap, dimana perancangan ini telah melalui beberapa kali pengujian dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan, sampai akhirnya tiba pada tahap dimana proses perancangan harus dihentikan sebagai konsekuensi keterbatasan waktu yang dimiliki.

Proses dan gagasan perancangan Baruga di Kawasan Festival Danau Poso menggunakan pedoman Arsitektur Nusantara sebagai tema. Arsitektur Nusantara digunakan sebagai pendekatan dalam perancangan sebagai faktor-faktor yang berperan penting di dalam perancangan dan diuji coba bersama tema hingga menghasilkan *output* rancangan arsitektural dengan dua fungsi utama: komersial dan edukasi.

6.2 Refleksi Hasil Perancangan

Dalam konteks tematik dan konteks objek, tema “Arsitektur Nusantara” bersama objek rancangan Baruga di Kawasan Festival Danau Poso adalah sebuah kesatuan yang saling menunjang. Tema yang sudah diidentifikasi pada awal proses perancangan mengandung unsur edukasi, mengikuti zaman, dinamis dan memiliki nilai penghargaan bagi arsitektur di nusantara. Temuan mengenai tema inilah yang menjadi modal yang kuat sebagai pendekatan dalam proses perancangan, sehingga penulis berhasil mencapai pada hasil yang diharapkan, yaitu sebuah rancangan arsitektural yang mengandung nilai edukasi, seni dan budaya juga bernilai rekreasi. Penulis menyadari bahwa konsep tematik tidak semua teraplikasikan pada objek rancangan. Hal ini timbul karena berbagai macam kendala yang didapat selama proses perancangan berlangsung. Kendala utamanya adalah karena tema ini tidak dapat diaplikasikan mentah-mentah, harus ada penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan, terutama pada keadaan lokasi tapak. Tidak hanya itu, perlu juga dilakukan tahap-tahap untuk mengubah bentuk dan konfigurasi massa serta struktur dan utilitas yang akan digunakan.

Untuk lokasi tapak, pemilihan letak tapak dirasa sudah cukup berhasil jika dihubungkan dengan pemaknaan objek ‘Baruga’ yang didalam tipologinya adalah sebuah hasil karya arsitektur dari suku Pamona yang memiliki banyak fungsi yang dibutuhkan untuk menghadirkan desain baru yang dapat menambah kualitas dan kuantitas kawasan Festival Danau Poso. Penilaian inilah yang membawa bahwa gagasan tentang Baruga yang telah mengalami pengkinian fungsi dan bentuk, mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat terhadap ruang arsitektural yang tidak hanya bernilai rekreatif, tapi juga bernilai edukasi dan komersial (berdaya jual).

Yang menjadi kekuatiran penulis tentang rancangan ini adalah tentang tingkat keamanan dan kekuatan bangunan juga ruang luar yang belum sepenuhnya terselesaikan dalam perancangan, mengingat objek rancangan merupakan mudah diakses, dan mampu menampung jumlah pengunjung yang cukup besar baik untuk event FDP, atau pu kegiatan lainnya. Pagar pembatas kawasan juga tidak dirancang hanya menggunakan vegetasi dalam hal ini pohon besar dan semak sebagai pembatas kawasan dengan lingkungan sekitar. Untuk itu perlu dilakukan pengamanan ekstra juga perhitungan dan penentuan yang akurat untuk struktur yang harus digunakan baik itu untuk atap dan pondasi yang digunakan.

6.3 Saran

Dalam perancangan Baruga di Kawasan Festival Danau Poso dengan pendekatan tema arsitektur, objek dan pemikiran pengetahuan penulis bukanlah sebuah perancangan yang sempurna terdapat kekurangan dalam perancangan. Oleh karena itu kritik, saran, perbaikan dan eksplorasi baru dan lebih lanjut bagi siapa saja yang, untuk tema objek dan rancangan yang sudah ada.

Berikut beberapa kelemahan atau aspek yang belum optimal dalam perancangan ini:

- Kajian tema secara teori masih terdapat kekurangan. Contoh dari bangunan arsitektur dengan tema Arsitektur Nusantara belum cukup dilampirkan.
- Pembahasan tentang proses desain dari image-image lain tidak dapat ditampilkan dengan lengkap.
- Pembahasan mengenai struktur dan Konstruksi sangat kurang di bahas.
- Pembahasan tentang utilitas dan keamanan dari kawasan dan objek rancangan tidak dijelaskan dengan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso. (2008), *Kabupaten Poso Dalam Angka 2008*. Palu: Percetakan Rio.

- Ching, DK. (1996), *Edisi II; ARSITEKTUR Bentuk, Ruang, Dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Ernst Neufert. (1996), *Data Arsitek Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Frick Heinz, (2006), *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Darwis, Mahid Syakir, Haliadi. (2003), *Sejarah Poso*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasan, Syamsyudin, Arif. (2005). *Budaya dan Adat Istiadat Poso*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Juwana, Jimmy. 2005, *Sistem Bangunan Tinggi*. Erlangga. Jakarta.
- Pangarsa, Galih W. (2006), *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: PT. Andi Offset.
- Poerbo, Hatrono. 2010, *Utilitas Bangunan*. Djambatan.
- Paulus Hanoto Adjie. *Arsitektur : Bentuk Ruang & Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Prijotomo, Josef. (2004), *Arsitektur Nusantara: Menuju Keniscayaan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- _____. (2004), *Dari Lamin dan Bilik Pengakua Dosa*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Pitana I Gde, Dirta Surya I Ketut. (2009), *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardianto, Baiquni M. (2011), *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Agung.

Internet (Jurnal)

- Arfan, Moh. (2011). *Sekilas Sulawesi Tengah*. Sumber: <http://www.sultengprov.go.id/profil-sulteng/sekilas-sulteng>. Diakses pada tanggal 22 September 2014.
- _____. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Tengah*. From: <http://linopadeihina.blogspot.com/2012/01/arsitektur-tradisional-sulawesi-tengah.html>. Diakses pada tanggal 25 Oktober, 2014.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Sulteng. (2013). *Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2013*. From: web resmi. BPS Provinsi Sulteng; <http://sulteng.bps.go.id/index.php/2011-08-14-07-1018/rutin/2013tahun/sulawesi-tengah-dalam-angka-2013.html>. Diakses pada tanggal 25 Oktober, 2014.
- Bakhtiar; Judy O. Waani; Joseph Rengkung, (2014). *Tipe Teori Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo*. From: Jurnal Media Matrasin Volume 11, No.2: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/download/5580/5104>. Diakses pada tanggal 6 November, 2014.
- Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Daerah Sulteng. *Galeri Wisata*. From: web resmi.; www.disparekrafisulteng.com. Diakses pada tanggal 20 September, 2014.
- _____. *Sejarah Singkat Sulawesi Tengah*. From: web resmi Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Daerah Sulteng; www.disparekrafisulteng.com. Diakses pada tanggal 20 September, 2014.
- Kristian Pabeta; Judi O. Waani; Octavianus H. A. Rogi. (2014). *Tipologi Balai Pertemuan "Baruga" di Kabupaten Poso*. Jurnal Media Matrasin Volume 11, No.2. From: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/download/5580/5104>. Diakses pada tanggal 20 September, 2014.
- Pesudo, Roe. *Informasi Seputar Festivsl Danau Poso di Tentena*. From: <http://fdpsulteng.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 25 September, 2014.
- Tondobala, Linda. (2012). *Kelayakan Pusat Kota Manado Sebagai Destinasi Pariwisata*. Media Matrasin, Vol 9 No. 3. From: <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/download/5580/5104>. Diakses pada tanggal 22 September, 2014.